

PERAN PEMUDA DALAM PENDIDIKAN PERILAKU RELIGIUS MASYARAKAT ISLAM DI PEDESAAN PONOROGO

Siti Amiroh¹, Katni Katni², Yudha Mahendra³, Erdian Hidayat⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email : sitiamiroh@gamil.com¹, katni@umpo.ac.id², yudhama@gmail.com³,

erdianhidayat@gmail.com⁴

Received: Maret 2023

Accepted: April 2023

Published: April 2023

Abstract :

This study discusses the role of the Youth of Karang Taruna GTC in Krajan Hamlet, Baosan Lor Village, Ponorogo in shaping the religious behavior of the community through religious activities. The results of the study indicate that the Youth of Karang Taruna GTC has played a significant role in increasing the religious awareness of the community, creating a harmonious environment, and developing leadership and social responsibility for youth. The main supporting factors are the active role of administrators and members, as well as community support, while the inhibiting factor is the lack of active role of some members. This study concludes that the Youth of Karang Taruna GTC can be an example for other youth in shaping the religious behavior of the community. Youth have played a crucial role in the history of Islamic progress, both as agents of change and as pioneers in various fields. They have demonstrated a high level of enthusiasm and dedication in studying and spreading Islamic teachings, as well as in fighting for freedom and justice. Muslim youth have become exemplary in developing Islamic science, art, and culture, as well as in building a civilized and morally upright society. The research approach is qualitative, a type of field research. The researcher serves as the key instrument, conducting interviews, observations, and documentation. Data analysis involves reduction, display, and verification, and data validity is validated through triangulation.

Keyword: *The Role of Youth; Religious Behavior; Islamic Society*

Abstrak :

Pemuda telah memainkan peran penting dalam sejarah kemajuan Islam, baik sebagai agen perubahan maupun sebagai pelopor dalam berbagai bidang. Mereka telah menunjukkan semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mempelajari dan menyebarkan ajaran Islam, serta dalam memperjuangkan kebebasan dan keadilan. Pemuda Islam telah menjadi contoh teladan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, kesenian, dan budaya Islam, serta dalam membangun masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Pendekatan penelitian adalah kualitatif, jenis penelitian lapangan. Peneliti sebagai instrument kunci yang melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi, display dan verifikasi, keabsahan data dengan triangulasi. Penelitian ini membahas peran Pemuda Karang Taruna GTC di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo dalam membentuk perilaku religius masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemuda Karang Taruna GTC telah berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, menciptakan lingkungan harmonis, dan mengembangkan kepemimpinan serta tanggung jawab sosial bagi pemuda. Faktor pendukung utama adalah peran aktif pengurus dan anggota, serta dukungan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya peran aktif sebagian anggota. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pemuda Karang Taruna GTC dapat menjadi contoh bagi pemuda lainnya dalam membentuk perilaku religius masyarakat.

Kata Kunci: Peran Pemuda; Perilaku Religius; Masyarakat Islam

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai masa depan masyarakat Islam ditentukan oleh generasi muda Islam sebagai penerusnya. Pemuda merupakan sosok harapan masa depan Islam. Pemuda merupakan ujung tombak kemajuan peradaban masyarakat Islam (Widodo, R. B. W. B., Wardi, M. A., & Latifah, 2024). Jika suatu pemuda lemah dalam keilmuan, semangat juga perannya maka akan membawa lemahnya masyarakat Islam hari ini dan masa yang akan datang. Kualitas dan kuantitas suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat keterdidikan sumber daya manusianya, baik melalui pendidikan informal, formal dan nonformal. Sejarah Islam sejak zaman Nabi, sahabat, tabi'in dan kemajuan peradaban pada periode-periode berikutnya selalu dimotori oleh kaum muda Islam. Demikian juga kemerdekaan Indonesia, dipenuhi actor pahlawan dari generasi muda Islam Sukarno, Bung Tomo, Pangeran Diponegoro, Jendral Sudirman. Termasuk pelopor ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Ahmad Dahlan dengan mengembangkan Muhammadiyah dan Hasyim Asy'ari mengembangkan Nahdlatul Ulama semuanya berasal dari tokoh muda Islam.

Sumpah pemuda merupakan salah satu sejarah pejuang para pemuda bangsa Indonesia, sebagai titik persatuan untuk memerdekakan Indonesia dari Penjajah (Woring, 2022). Setiap tahun diperingati setiap tanggal 28 Oktober. Sumpah pemuda lahir dari rangkaian perjuangan-perjuangan bangsa Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu untuk membebaskan belenggu penjajah. Perjuangan para pemuda dimulai abad ke 17. Perlawanan fisik muncul akibat kekejaman dan penindasan kaum penjajah.

Menyadari bahwa jiwa patriotisme yang memiliki generasi muda menjadi bekal (Sarumaha, Y. A., & Fatimatuzzahro, 2024). mereka untuk melakukan perlawanan dalam bentuk lain, yang dimaksud bentuk lain adalah melalui organisasi pemuda, pertama lahirlah Budi Oetomo yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1908. Organisasi pemuda yang kedua munculah Sarikat Islam yang didirikan oleh H. O.S. Tjokroaminoto, kemudian yang ketiga munculah organisasi lain yaitu Indesche yang dipimpin oleh tiga serangkai mereka adalah Danu Dhirja, Ki Hajar Dewantara, dan Tjipto Mangunkusumo. Rasa kebangsaan dan persatuan mencapai titik puncaknya dengan datangnya pemuda yang bernama Soekarno anggota dari Jongjava, ia terus mengobarkan rasa kesatuan dan persatuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Atas prakarsa penghimpunan pelajar-pelajar Indonesia diadakan konggres pemuda II bertempat di Jakarta pada tanggal 27 sampai 28 Oktober 1928, hasil dari konggres

pemuda ini adalah pertama kalinya lagu kebangsaan Indonesia yang diciptakan oleh WR. Supratman. Lagu tersebut dilantunkan di hadapan seluruh pemuda (peserta kongres). Sumpah pemuda sebagai tonggak sejarah perjuangan yang bersifat Nasional meliputi seluruh wilayah Nusantara (Nurjanah, 23 C.E.)

Pengkajian sejarah yang lain, yakni Sejarah Islam mencatat dalam penaklukan konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih yang berumur 19 tahun merupakan sosok pemuda yang tanggung dan juga berani, untuk menaklukan konstantinopel tidak semuda membalikkan telapak tangan perlu adanya persiapan-persiapan latihan baik fisik maupun batin. Makna fisik adalah latihan dan persiapan perang, sedangkan makna batin pasuka dari Muhammad Al-Fatih yang memiliki 100 pasukan yang dimana yang tidak pernah meninggalkan Qiyamullail (sholat tahajud) inilah kunci keberhasilan dalam penaklukan konstantinopel yaitu latihan fisik maupun batin, sehingga pertolongan Allah turun kepadanya (Nurdin, 2022).

Berdasarkan penelitian, pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Comunity (GTY) di Dusun Krajan Desa Baosan Lor berupaya membentuk masyarakat religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Mereka melaksanakan pembacaan hadits secara rutin tiga kali seminggu untuk memotivasi masyarakat, serta mengadakan minum kopi bersama setelah sholat subuh. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak sebanyak tiga kali seminggu, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan menanamkan kebiasaan sholat berjamaah. Bagi orang dewasa dan lansia, kegiatan serupa juga diselenggarakan secara terpisah. Kegiatan keagamaan lainnya termasuk kajian keislaman bulanan dan pengajian akbar tahunan yang melibatkan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan agama dan terbentuklah masyarakat religius yang taat pada ajaran Islam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pemuda Karang Taruna GTC Ngrayun Ponorogo Jawa Timur dalam Pendidikan Perilaku religius Masyarakat Islam, juga menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Haryono, 2023) dengan jenis field research (Sri Rezki Anggraini, 2017) untuk memahami secara mendalam peran Pemuda Karang Taruna GTC Ngrayun Ponorogo Jawa Timur dalam Pendidikan Perilaku religius masyarakat Islam. Informan penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari pengurus Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Metode pengumpulan data (Mutiarawati & Sulthani, 2023) yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk

memperoleh informasi yang rinci dan kontekstual, observasi untuk mengamati langsung kegiatan dan interaksi sosial, serta dokumentasi untuk memperoleh data tertulis yang relevan. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data untuk menyederhanakan informasi, display data untuk menyajikan temuan secara sistematis, dan verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemuda Dalam Pendidikan Perilaku Religius Masyarakat Islam Di Pedesaan Ponorogo

Generasi muda perlu melampaui ego dan kepentingan sempit seperti kedaerahan atau kesukuan, dan bekerja sama untuk menciptakan kesejahteraan dan keadilan. Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya "Generasi Muda yang Agamis dan Berbudaya", keberhasilan pembangunan generasi muda yang progresif, agamis, dan nasionalis dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti peningkatan partisipasi generasi muda dalam lembaga sosial dan organisasi kepemudaan, pembentukan peraturan yang menjamin kebebasan dan tanggung jawab generasi muda, peningkatan kewirausahaan dan kreativitas, penurunan kasus penyalahgunaan narkoba, serta peningkatan peran generasi muda dalam pencegahan dan penanggulangan narkoba, serta penurunan angka kriminalitas di kalangan generasi muda. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Membangun generasi muda sebagai penerus bangsa yang progresif, agamis, nasionalis dapat dibuktikan dengan pendirian Karang Taruna yang diberinama Gunung Tugel Comunitty selanjutnya disingkat (GTC), disebut Pemuda Gunung Tugel karena daerah ini berada dilereng Gunung Tugel. Adanya berbagai kegiatan dalam membentuk masyarakat religius di Dusun Krajan Desa Baosan Lor yaitu diadakanya kegiatan pembacaan hadits, taman pendidikan anak-anak (TPA), pembinaan lansia, kajian rutin dalam setiap satu bulan sekali dan setiap jum'at legi dan pengajian akbar setiap satu tahun sekali. Adapun kegiatan tambahan yaitu seluruh anggota pemuda Karang Taruna sangat antusias sekali saata ada acara di desa tersebut dan diantaranya acaranya yaitu acara manten, sunatan dan saat ada orang yang meninggal dunia.

Peran pemuda karang taruna GTC dalam membentuk masyarakat religius di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo dapat dianalisa dengan adanya kegiatan pembacaan hadits, taman pendidikan anak-anak (TPA), pembinaan lansia, kajian rutin dalam setiap satu bulan sekali dan pengajian akbar setiap satu tahun sekali dapat memotivasi masyarakat untuk mengerjakan hal-hal yang

positif dan lebih tekun beribadah diantaranya yaitu mengerjakan sholat berjamaah di masjid, lebih mendekatkan diri kepada Allah, anak-anak lebih mengenal Al-Qur'an baik dari segi tajwid maupun isi kandungan al-Qur'an, sedangkan untuk lansia lebih kepada pengenalan huruf hijaiyah dengan cara belajar secara bertahap dan juga seluruh anggota pemuda karang taruna selalu antusias saat ada acara dalam masyarakat salah satunya yaitu acara manten dan sebagainya.

Karakter *religius* merupakan suatu sifat yang terdapat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keIslaman. Karakter islami tersebut akan mempengaruhi orang sekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada seseorang akan terlihat dari cara bertindak dan berfikir yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Beberapa tindakan yang menunjukkan seseorang berkarakter Islami menurut Kusno dalam bukunya *Model Pendidikan Karakter Religius* yaitu: (a) Jika dilihat dari perilakunya, orang yang berkarakter Islami akan menunjukkan kepatuhannya dalam beribadah dan keteguhannya dalam beribadah, (b) Menjaga hubungan baik dengan alam sekitar dan sesama muslim, (c) Bila berkata sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa dan berpisah, (d) pada sisi berpakaian, orang yang berkarakter Islami akan selalu menggunakan pakaian sopan dan menutup aurat, (e) Karakter islami juga dapat dilihat dari cara seseorang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Menurut hasil kajian peneliti dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian keIslaman di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo bahwa: (a) Seperti halnya sebagian masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo yaitu melakukan setiap hari sholat berjamaah (sholat wajib) di masjid khususnya sholat subuh, magrib dan isya'. Jamaah sholat magrib lebih dari 10 (sepuluh) orang dan jamaah sholat subuh dan isya' \pm 7 orang. (b) Salah satu acara kajian keIslaman yaitu pengajian akbar yang melibatkan masyarakat untuk bergotong-royong dan berpartisipasi dalam acara tersebut. Salah satu gotong-royong yang dilakukan masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ngrayun yaitu, peminjaman kursi dan meja, dan sound sistem beserta terop. Setelah selesai kegiatan masyarakat bertanggung jawab untuk mengembalikan kembali alat-alat tersebut. Panitia biasanya meminta bantuan kepada masyarakat untuk menyiapkan konsumsi. Setiap konsumsi harus wajib menggunakan daun pisang hal ini dilakukan untuk menjaga alam sekitar tentunya lebih hemat biaya dan higienis jauh dari bahan kimia. Hal ini menunjukan jiwa peduli lingkungan, sebagai manusia yang

rahamatan lil alamin (c) Pada acara pengajian masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ngrayun mengundang tetangga RT untuk menghadiri acara tersebut dan mengundangnya dengan cara memakai surat undangan dan tidak perlu mendatangi satu persatu ke setiap rumah. Pada saat acara berlangsung cara penyambutan tamunya yaitu dengan sambutan yang baik dengan cara berjabat tangan dan dipersilahkan untuk duduk di tempat yang sudah disiapkan. (d) pada sisi berpakaian, sebagian kecil masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ngrayun sudah mulai memakai pakaian syar'i menutup aurat yaitu khususnya orang-orang yang lulusan pondok atau sudah mengetahui hukum agama secara mendalam, dan merupakan bagian dari para pelopor Karang Taruna GTC, akan tetapi, sebagian besar masyarakatnya sudah menutup aurat tapi belum sempurna. Khususnya pada acara pengajian atau yasinan ibu-ibu memakai pakaian syar'i dan menutup aurat. Sedangkan dalam kehidupan pergaulan sehari-hari yang bukan acara resmi atau dipandang sacral mereka masih belum sadar memakai Jilbab, (e) Salah satu karakter Islami yaitu cara seseorang berbakti kepada kedua orang tua sifat tersebut juga tertanam pada masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ngrayun yaitu melihat dari anak-anak yang ingin pergi ke sekolah, pergi kerumah temanya untuk bermain, tidak lupa minta ijin dan juga berjabat tangan dengan orang tua mereka. Para remaja juga tidak menghindar apabila disuruh bapak atau ibunya untuk pergi ke toko, pasar untuk membelikan sesuatu. Mereka cepat tanggap dan memenuhi perintah orang tuanya. Apabila mereka berbuat kesalahan dan kedua orang tuanya menasehati mereka hanya diam dan mendengarkan nasihat dari kedua orang tuanya dan tidak berani untuk membantah atau bersifat tidak mengengakkan hati kedua orang tuanya namun, karakter tersebut tergantung cara orang tuanya mendidik anak-anaknya dari kecil. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai karakter religious dalam ajaran agama Islam.

Peran Pemuda Karang Taruna dalam Membentuk Perilaku Religius Masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan. Menurut teori sosialisasi, perilaku religius masyarakat dapat dibentuk melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh agen-agen sosial, termasuk pemuda (Difa, T. C. A. S., Komariah, S., & Abdullah, 2025). Hal ini sebagaimana yang dilakukan Pemuda Karang Taruna GTC dapat berperan sebagai agen sosialisasi yang efektif dalam membentuk perilaku religius masyarakat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pemuda dapat meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat dan menciptakan lingkungan harmonis

(Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Susanti, 2024). Pemuda Karang Taruna GTC telah melakukan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan hadits, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pembinaan untuk lansia, kajian rutin, dan pengajian akbar. Pemuda Karang Taruna GTC telah berperan signifikan dalam membentuk perilaku religius masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Mereka tidak hanya mengorganisir kegiatan keagamaan, tetapi juga mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial bagi pemuda itu sendiri. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat dan menciptakan lingkungan harmonis. (Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Susanti, 2024). Pemuda Karang Taruna GTC telah berhasil menciptakan lingkungan harmonis di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo melalui kegiatan keagamaan yang mereka lakukan.

Faktor pendukung dan Pehambat

Menurut Zakiyah Darajad, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, kata *Al-Ta'lim* didefinisikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan. Melainkan bahwa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *tadzkiyah* dan *annaafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkan menerima *alhikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui.

Hal ini sesuai dengan kegiatan pengajian yang ada pada masyarakat di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo. Ada beberapa pengajian dalam masyarakat yaitu pengajian akbar, pengajian setiap satu bulan sekali dan pengajian rutin setiap jum'at legi. Materi pengajian akbar yaitu salah satunya dalam rangka Bulan Suci Ramadhan yang Menyambut hari raya idul fitri. Pengajian setiap satu bulan sekali berisi materi tentang fiqih, akhidah akhlak, Sedangkan pengajian malem jum'at legi yaitu berisi tentang bimbingan sholat dan do'a sehari-hari dalam hal ini bimbingan dan do'a ada tahapanya bimbingan sholat misalnya yang pertama cara bacaan, kedua cara gerakan sholat dan lain sebagainya. Adapun do'a yang diajarkan yaitu do'a sehari-hari misalnya do'a masuk masjid, keluar masjid, masuk kamar mandi, keluar kamar mandi dan lain sebagainya, faktor pendukung maupun penghambat, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menganalisa bahwa, faktor pendukung dan penghambat Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel *Community* (GTC) dalam membentuk masyarakat religius melalui kajian KeIslaman di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo adalah seluruh pengurus

maupun anggota berperan aktif dalam setiap tanggung jawab, baik bersifat internal maupun eksternal serta dukungan penuh dari masyarakat.

Adapun faktor penghambatnya adalah ada sebagian anggota yang kurang berperan namun berlahan-lahan terus dibenahi untuk mencapai tujuan maupun tanggung jawab semua anggota.

Jadi, faktor pendukung dan penghambat Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel *Community* (GTC) dalam Membentuk masyarakat *Religius* melalui kajian keIslaman di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo. Faktor pendukung seluruh pengurus maupun anggota berperan aktif dalam setiap tanggung jawab, serta dukungan penuh dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ada sebagian anggota yang kurang berperan namun, berlahan-lahan terus dibenahi untuk mencapai tujuan maupun tanggung jawab semua anggota.

Faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Perilaku religius masyarakat, khususnya dalam konteks peran Pemuda Karang Taruna GTC di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo. Mari kita mulai dengan membahas teori yang mendasari faktor pendukung dan penghambat dalam Pendidikan Perilaku religius masyarakat. Menurut teori perilaku, faktor pendukung dalam Pendidikan Perilaku religius masyarakat dapat berupa dukungan sosial, motivasi internal, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa kurangnya motivasi, kurangnya dukungan sosial, dan adanya hambatan struktural.(Hasbi, 2022). Dalam konteks Pemuda Karang Taruna GTC, faktor pendukung dalam Pendidikan Perilaku religius masyarakat adalah peran aktif pengurus dan anggota, dukungan masyarakat, dan ketersediaan sumber daya. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya peran aktif sebagian anggota dan adanya hambatan dalam mengakses sumber daya.

KESIMPULAN

Pemuda Karang Taruna GTC di Dusun Krajan Desa Baosan Lor Ponorogo telah berperan signifikan dalam membentuk perilaku religius masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pembacaan hadits, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pembinaan untuk lansia, kajian rutin, dan pengajian akbar. Dengan kegiatan ini, mereka meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, menciptakan lingkungan harmonis, dan mengembangkan kepemimpinan serta tanggung jawab sosial bagi pemuda itu sendiri.

Faktor pendukung dalam upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Community (GTC) membentuk masyarakat religius melalui kajian keIslaman adalah peran aktif pengurus dan anggota, serta dukungan penuh dari masyarakat. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kurangnya peran aktif sebagian anggota, namun upaya pembenahan terus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Difa, T. C. A. S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Peran Keluarga Piara sebagai Katalisator Transmisi Budaya dan Akselerasi Adaptasi Mahasiswa KKN di Ambon. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1905–1917.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2), 1–15.
- Hasbi, W. (2022). Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Besoangin Utara Kecamatan Tutar Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 77–86.
- Mutiarawati, H. I., & Sulthani, D. A. (2023). Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Sikap Religius Pada Siswa Di Smk Negeri 7 Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1814–1824. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5717>
- Nurdin, F. (2022). Pengaruh Hadis dan Kekuatan Spiritual terhadap Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(2), 198–209.
- Nurjanah, S. (23 C.E.). Hubungan Antara Pemahaman Peristiwa Sumpah Pemuda Terhadap Sikap Bela Negara. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(3), 82–91.
- Samanto, H., Fitria, T. N., Marimin, A., Sahid, A., Hidayatullah, B., & Susanti, A. (2024). Optimalisasi Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Sosial dan Keagamaan di Masjid Desa Kismoyoso. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2), 72–85.
- Sarumaha, Y. A., & Fatimatuzzahro, F. (2024). Sumpah Pemuda: Semangat yang Menyala Dalam Dunia Pendidikan. *PROFICIO*, 5(1), 801–809.
- Sri Rezki Anggraini. (2017). Metode pembelajaran al-qur'an hadits dan problematikanya (studi kasus di mts. Muhammadiyah tongko kecamatan baroko kabupaten enrekang). *Resources Policy*, 7(1), 1–10.
- Widodo, R. B. W. B., Wardi, M. A., & Latifah, F. N. (2024). Peran Pemuda Dalam

Dakwah Menyongsong Era Indonesia Emas 2045. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 7(2), 125-134.

Woring, M. C. (2022). Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 (Suatu Tinjauan Historis). *Danadyaksa Historica*, 2(1), 22-34.